

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Episode Belajar Ikhlas

Episode ini menceritakan Rarra yang sedang kesal dengan seorang temannya karena tidak berterima kasih atas bantuan dari Rarra untuk membuat kertas lipat kelinci. Temannya itu bahkan mengejek kertas lipat kelinci milik Rarra. Rarra menceritakan kekesalannya pada Nussa sang kakak. Nussa memberi nasihat agar mengikhlasakan perbuatan temannya. Nussa mengajarkan keikhlasan melalui pengalaman hidupnya sebagai anak penyandang disabilitas. Pada Episode ini Rarra belajar tentang keikhlasan melalui pengalaman Nussa yang menggunakan kaki palsu pada kaki kirinya. Episode “Belajar Ikhlas” ini mengandung pendidikan akhlak terhadap diri sendiri.

Mengajarkan Keikhlasan

Scene ini menceritakan tentang Rarra yang menceritakan kekesalannya pada Nussa oleh perbuatan temannya yang membuatnya kesal. Nussa memberi nasihat untuk mengikhlasakan perbuatan temannya. Ikhlas terhadap sesuatu yang menyakitkan hati merupakan salah satu akhlak terhadap diri sendiri. Mengikhlasakan adalah perbuatan yang baik, dengan mengetahui bahwa ikhlas adalah perbuatan baik maka hal ini merupakan salah satu akhlak

terhadap diri sendiri. Keikhlasan merupakan sesuatu yang tidak hanya dilakukan oleh perbuatan, melainkan juga dibuktikan oleh penerimaan hati. Pada bagian akhlak tentang mengajarkan keikhlasan di episode ini, ada dua hal yang dapat dipahami tentang ikhlas yaitu kedamaian hati menerima sesuatu yang menyakitkan dan perbuatan yang tidak lagi marah atau mengungkit hal yang menyakitkan itu, baik dari ucapan ataupun perilaku.

Gambar IX. Rarra sedang menceritakan kekesalannya



(Sumber: *Screenshot Film Animasi “Nussa”*)

Pada gambar di atas menceritakan Rarra yang sedang bercerita pada Nussa tentang kekesalannya dengan temannya. Rarra kesal dengan ucapan temannya yang menyakiti hatinya, padahal Rarra telah menolong temannya itu.

Analisis Gambar

Time : 0:47-0:52

Set : Kamar Nussa

Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Rarra duduk di atas kasur sambil memegang mainan lipatan kertas kelinci di tangannya. Lipatan kertas kelinci itu merupakan pengantar konflik Rarra dengan temannya. Berawal dari temannya yang mengejek lipatan kelinci milik Rarra sehingga menyebabkan Rarra kesal pada temannya. Ekspresi wajah Rarra digambarkan sedang dalam kondisi kesal.

2) Acuan Tanda (*object*)

Gambar pada *scene* ini diartikan sebagai ungkapan kekesalan Rarra tentang hal yang telah dialaminya, yaitu perbuatan tidak baik dari temannya.

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Pada gambar di atas menggambarkan Rarra yang dalam kondisi marah terlihat pada ekspresi wajahnya. Gambar di atas menunjukkan kondisi seseorang ketika dalam keadaan marah. Ekspresi wajah yang ditunjukkan ketika dalam keadaan merupakan penggambaran tentang perilaku tidak baik yang seharusnya tidak dilakukan walaupun dalam kondisi marah. Akhlak terhadap diri sendiri pada gambar ini adalah menunjukkan dan mengajarkan bahwa bagaimana seharusnya mengenal perilaku baik dan perilaku buruk, sekalipun mengekspresikan diri ketika dalam keadaan marah. Tidak hanya mengontrol ucapan, namun menjaga sikap dan ekspresi wajah agar tetap baik dan tenang merupakan bagian dari akhlak terhadap diri sendiri.

Gambar X. Nussa mendengarkan Rarra bercerita



(Sumber: Screenshot Film Animasi “Nussa”)

Pada gambar di atas menggambarkan tentang Nussa yang sedang mendengarkan keluh kesah adiknya yaitu Rarra. Tentang kekesalannya pada temannya saat di sekolah.

Analisis Gambar

Time : 00:58-00:59

Set : Kamar Nussa

Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Rarra duduk di atas kasur sambil memegang mainan lipatan kertas kelinci miliknya. Ekspresi wajah kesal Rarra mendapat perhatian dari Nussa. Terlihat

dari cara Nussa menatap Rarra dengan mengarahkan posisi duduknya ke arah Rarra.

2) Acuan Tanda (*object*)

Ketika dalam kondisi kesal, Nussa menatapnya dengan penuh penasaran dan perhatian. Nussa yang pada awal posisi badan dan kursinya yang mengarah pada meja belajar, seketika mengetahui Rarra sedang terlihat dalam masalah, Nussa membalikkan badannya ke arah Rarra. Hal ini menunjukkan tentang ajaran rasa empati diri pada orang yang sedang dalam masalah.

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Gambar pada *scene* ini mengajarkan tentang cara berempati pada orang yang sedang dalam masalah. Salah satunya yang ditunjukkan pada *scene* ini yaitu mengarahkan badan pada seseorang yang dalam masalah. Bahasa tubuh pada gambar ini diartikan sebagai empati atau perhatian diri pada orang itu. Nussa yang dengan ekspresi wajah penuh perhatian merupakan tanda bahwa Nussa ingin mengetahui dan membantu permasalahan yang sedang dialami Rarra.

Gambar XI. Rarra di puncak kekesalannya saat bercerita



(Sumber: *Screenshot Film Animasi “Nussa”*)

Pada gambar di atas menggambarkan Rarra yang berada pada puncak kekesalannya saat menceritakan temannya yang menyakiti hatinya. Sambil memegang mainan kertas lipat berbentuk kelinci, Rarra semakin geram dengan temannya. Rarra menceritakan tentang perilaku temannya yang membuat hatinya kesal. Kekesalan Rarra pada temannya menjadi awal mula nasihat Nussa untuk mengajarkan Rarra tentang keikhlasan.

Analisis Gambar

Time : 01:02-01:05
Set : Kamar Rarra
Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Gambar memperlihatkan Rarra dalam kondisi puncak kemarahan. Tangan kanan memegang lipatan kertas kelinci dan tangan kiri yang terlihat menggenggam dengan kuat, serta raut wajah yang terlihat kesal. Di deskripsikan bahwa Rarra sedang dalam kondisi marah besar. Hal ini disebabkan Rarra yang mengingat perbuatan temannya yang mengejek kertas lipat kelinci miliknya.

2) Acuan Tanda (*object*)

Gambar pada *scene* ini diartikan sebagai bentuk ungkapan kekesalan Rarra pada situasi yang telah dialaminya, yaitu ejekan temannya pada kertas lipatan miliknya dan temannya yang tidak berterima kasih atas bantuan Rarra yang telah membuatkan lipatan kelinci untuknya. Gambar pada *scene* ini menunjukkan tentang sikap pada saat kondisi marah. Hal ini merupakan bentuk gambaran tentang perilaku tidak baik yang seharusnya tidak dilakukan walaupun dalam kondisi marah.

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Gambar pada *scene* ini memperlihatkan bahwa sikap ini adalah tanda belum menerimanya Rarra terhadap perbuatan temannya yang membuatnya kesal. Gambar ini dapat memberikan ajaran tentang sikap yang belum menerima pada perbuatan orang lain kepada kita adalah suatu perilaku yang tidak baik. Gambar ini mengenalkan bahwa menunjukkan kekesalan adalah hal yang tidak baik. Ajaran yang dapat diambil adalah sebaiknya mengontrol sikap dan emosi meskipun dalam keadaan kesal.

Gambar XII. Rarra memperlihatkan mainan lipat kertas



(Sumber: *Screenshoot Film Animasi “Nussa”*)

Pada gambar di atas di atas, Rarra menceritakan tentang kekesalannya pada temannya yang tidak berterima kasih padanya yang telah dibuatkan kertas lipat kelinci. Bahkan temannya itu mengejek kertas lipat Rarra.

Analisis Gambar

Time : 01:18-01:28

Set : Kamar Nussa

Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Gambar ini memperlihatkan Rarra yang sedang melihat memegang lipatan kertas kelinci miliknya. Pada gambar ini Rarra sedang menceritakan awal mula

permasalahan yang dialaminya. Terlihat ekspresi Rarra yang sedih dan penuh kekecewaan.

2) Acuan Tanda (*object*)

Gambar pada *scene* ini menunjukkan ekspresi Rarra yang mulai mereda pada ingatan tentang perilaku tidak baik dari temannya. Walaupun Rarra terlihat masih kecewa pada temannya ditandai raut wajahnya yang masih terlihat sedih dan kecewa, namun Rarra menceritakannya dengan sikap sabar dan nada suara yang rendah. Gambar ini mengajarkan tentang bagaimana mengekspresikan diri dengan bersikap baik ketika mengungkapkan kekesalan pada hal yang dialami. Gambar ini menunjukkan sikap diri yang sabar dalam menceritakan dan mengungkapkan kekecewaan yang telah dihadapi.

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Gambar dimaknai bahwa Rarra bersikap baik dan mulai terlihat mengontrol emosinya saat sedang menceritakan kekesalannya pada temannya. Mengontrol diri saat dalam kondisi kesal merupakan salah satu akhlak terhadap diri sendiri. Gambar ini mengajarkan untuk tetap berperilaku baik dan mengontrol sikap saat walaupun saat dalam kondisi kesal dan marah.

Gambar XIII. Nussa memberi nasihat pada Rarra



(Sumber: *Screenshot* Film Animasi “Nussa”)

Gambar berikut menceritakan Nussa yang sedang memberi nasihat pada Rarra untuk mengikhlaskan permasalahan yang telah menyimpannya.

Analisis Gambar

Time : 01:44-01:47

Set : Kamar Nussa

Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Gambar pada *scene* ini menunjukkan Nussa yang terlihat tersenyum setelah mendengarkan Rarra bercerita.

2) Acuan Tanda (*object*)

Gambar ini memperlihatkan ekspresi Nussa yang tersenyum setelah mendengarkan Rarra bercerita. Pada ekspresi ini mengajarkan tentang sikap yang baik ketika mendengarkan seseorang bercerita. Ekspresi Nussa yang tersenyum diartikan sebagai bentuk sikap Nussa yang memahami kondisi Rarra yang dalam kesedihan.

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Ekspresi Nussa diartikan sebagai tanda Nussa memahami kondisi Rarra yang sedang sedih dan kecewa. Pada ekspresi ini dimaknai pula Nussa memiliki jalan keluar yang baik untuk Rarra dalam menghadapi kondisi Rarra tersebut. Dalam gambar ini terdapat dialog Nussa tentang memberikan saran kepada Rarra untuk mengikhlasakan perbuatan temannya. Terdapat akhlak terhadap diri sendiri pada *scene* ini yaitu tentang bersikap yang baik ketika mendengarkan seseorang bercerita.

Analisis Teks Dialog

Time : 0:49-2:12

Set : Kamar Nussa

Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Rarra: “Ini... teman Rarra yang payah.”

Nussa: “Lagi bete ya? Kok manyun gitu?”

Rarra: “iiiih kesel! Rarra keseel banget! Rarra sebel sama temen Rarra! Dia nggak jujur!”

Nussa: “Kesel sama siapa, Ra?, biasanya kan kamu yang ngeselin.” (tertawa)

Rarra: “Temen Rarra minta tolong diajarin lipat kelinci, eh dia dapat nilai bagus tapi nggak bilang makasih sama Rarra.”

Nussa: “Oohh... nggak bilang makasih...”

Rarra: “Iya, dia malah bilang kelinci kamu jelek, Ra. Padahal punya dia kan Rarra yang bikin.”

Nussa: “Hmmh.. ck.. udaah ikhlasin aja, Ra.”

Rarra: “Ikhlasin? Gimana caranya belajar ikhlas?”

Nussa: “Jadi, kalau Rarra sudah berbuat baik sama orang, dan orang itu nggak baik sama Rarra jangan kesel, udaah ikhlasin aja.”

Rarra: “Berarti kalau nungguin makasih artinya nolongin nggak ikhlas ya?”

Nussa: (tersenyum)

2) Acuan Tanda (*object*)

Scene ini terdapat ajaran untuk ikhlas dalam melakukan sesuatu

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Ajaran ikhlas dalam *scene* ini berbentuk dalam hal tidak mengharapkan apapun ketika berbuat baik kepada orang lain walaupun mendapatkan balasan yang tidak menyenangkan dari orang itu.

Analisis Scene

Dalam *scene* ini menceritakan tentang Rarra yang kesal dengan temannya karena mengejek mainan lipatan kelinci milik Rarra, padahal nilai bagus yang didapatkan temannya dari lipatan kelincinya adalah buatan Rarra. Terlebih lagi temannya yang tidak berterima kasih dengan Rarra, bahkan mengejek lipatan kelinci milik Rarra. Rarra pun kesal dan marah, lalu menceritakan semuanya kepada sang kakak yaitu Nussa.

Scene ini terdapat kandungan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri pada dialognya, yaitu mengajarkan hal ikhlas. Nussa mengajarkan pada Rarra untuk mengikhhlaskan perbuatan temannya dan jangan kesal mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan. *Scene* ini mengajarkan untuk tidak mengaharapkan apapun ketika kita berbuat baik kepada orang lain, bahkan sekalipun mendapat balasan yang tidak pantas dari orang itu.

Memberitahu arti ikhlas dan mengajarkan rasa ikhlas pada anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting dalam akhlak terhadap diri sendiri. Ikhlas merupakan sesuatu yang tumbuh pada diri utamanya pada hati. Penting mengajarkan rasa ikhlas untuk anak usia dini. Pada anak usia dini mengajarkan arti dan rasa ikhlas dapat dimulai dari permasalahan sesuai pada porsi usianya, seperti cerita pada *scene* ini.

Mengacu paada kajian teori dan kurikulum yang telah penulis cantumkan, pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014, tentang Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 4-6 Tahun, yaitu mengenal perilaku

baik/sopan dan buruk.¹ Pada *scene* ini ditandai pada tokoh Rarra yang mampu berbuat kebaikan dengan menolong temannya membuat kertas lipat kelinci, hal ini merupakan bentuk pendidikan moral dan agama yang telah dicapai pada perkembangan agama dan moral anak.

Kemudian tentang mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.² Nussa yang menasihati Rarra untuk meikhhlaskan perbuatan temannya merupakan bentuk perbuatan baik dalam hal menolong adiknya yang sedang dalam kekesalan. Terdapat pada dialog Nussa yaitu "*Hmmh.. ck.. udaah ikhhlasin aja, Ra*". Nussa memberi nasihat pada adiknya untuk berikhhlas sebagai solusi atas kekesalan Rarra pada temannya.

Pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014, yaitu mulai menunjukkan sikap mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.³ Pada dialog di atas, ketika Rarra menceritakan alasan kekesalannya pada Nussa, Rarra menceritakan bahwa Rarra membuat kertas lipat berbentuk kelinci untuk temannya. Terdapat pada dialog "*Iya, dia malah bilang kelinci kamu jelek, Ra. Padahal punya dia kan Rarra yang bikin*". Disimpulkan bahwa tokoh Rarra telah mencapai tingkat perkembangan keagamaan dan moral dalam hal menolong sesama. Rarra

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, (Jakarta, 2014), h. 21.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, (Jakarta, 2014), h. 16.

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, (Jakarta, 2014), h. 16.

melakukan perbuatan baik dengan menolong temannya untuk membuat kertas lipat berbentuk kelinci.

Sifat keagamaan pada *scene* ini berada pada jenis sifat *verbalited and ritualistic, egosentric, dan wondering*. Sifat keagamaan ini ada pada karakter Nussa, yaitu *verbalited and ritualistic* (kata-kata dan ritual), yaitu Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan orang tua atau para guru.⁴ Nussa dapat menasihati adiknya untuk mengikhlaskan perbuatan temannya berasal dari pengalaman hidupnya dan ajaran yang diberikan kepadanya dari orang tuanya tentang keikhlasan.

Sifat *Egosentric* (egosentris) yaitu semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.⁵ Pada *scene* ini ditandai pada Nussa dengan konsep keagamaan dan moral yang sudah ada pada dirinya tentang keikhlasan. Terdapat pada dialog Nussa yaitu “*Jadi, kalau Rarra sudah berbuat baik sama orang, dan orang itu nggak baik sama Rarra jangan kesel, udaah ikhlasin aja*”. Dialog ini sebagai jawaban Nussa

⁴ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini...*, h. 164.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, h. 53

ketika Rarra bertanya tentang bagaimana cara ikhlas. Hal ini membuktikan bahwa Nussa telah memahami konsep sederhana tentang keikhlasan yang mulai tumbuh pada dirinya.

Sifat keagamaan *wondering* (rasa heran/takjub), yaitu rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak.⁶ Sifat ini terjadi pada Rarra yang kagum pada nasihat Nussa tentang bagaimana caranya berikhlas. Terdapat pada dialog Rarra yaitu "*Ikhlasin? Gimana caranya belajar ikhlas?*" dan "*Berarti kalau nungguin makasih artinya nolongin nggak ikhlas ya?*". Rarra memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada dialog terpisah ini merupakan tanda mulainya ketertarikan Rarra untuk mengetahui tentang keikhlasan, tentang bagaimana caranya ikhlas. Melalui nasihat Nussa, tokoh Rarra digambarkan mulai tumbuh sifat keagamaan pada dirinya.

Mengingat anak di usia 4-6 tahun adalah makhluk sosial yang sudah mulai berinteraksi dengan orang lain utamanya dengan anak seusianya, tentunya anak akan mendapati permasalahan dalam proses perkembangan sosialnya. Maka bagi orang tua dan pendidik hendaknya tak hanya mengajarkan cara bersosial untuk anak, diimbangi pula dengan mengajarkan arti dan rasa ikhlas adalah hal utama yang sangat penting untuk anak dalam prosesnya berinteraksi. Sebab keikhlasan sangat erat kaitannya dengan sosial yang terhubung dengan manusia lainnya. Mengajarkan arti dan rasa ikhlas merupakan pondasi utama dalam

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, h. 55.

proses sosial anak, anak akan lebih mudah menahan diri dari amarah, dan dapat mengajarkan anak tidak menuntut hal apapun dari orang lain, dan yang paling penting mengajarkan anak untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan tidak membalas perbuatan yang tidak baik kepada orang lain.

Melalui sebuah film yang menstimulus akhlak terhadap diri sendiri dalam mengajarkan keikhlasan dapat memudahkan orang tua atau pendidik dalam mengenalkan arti ikhlas kepada anak. Ikhlas merupakan sebagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Ikhlas sebagai bentuk ajaran terhadap diri untuk senantiasa tidak mengaharap sesuatu selain ridho Allah SWT. Mengenai ikhlas, Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Ayat di atas menjelaskan tentang ketentraman hati dengan mengingat Allah. Meyakini dengan janji-janji Allah. Hanya Allah yang dapat membalas segala perbuatan manusia.

Mengajarkan Bersyukur

Scene ini menceritakan tentang Nussa yang menceritakan pengalaman hidupnya sebagai anak penyandang disabilitas, yang menggunakan kaki palsu pada kaki kirinya. Rarra yang mendengarkan cerita Nussa, termenung dan menyadari bahwa seharusnya dia lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT padanya dengan memberikan anggota tubuh yang lengkap.

Gambar XIV. Rarra mendengarkan Nussa bercerita



(Sumber: *Screenshoot Film Animasi “Nussa”*)

Pada gambar di atas menggambarkan Rarra yang sedang mendengarkan Nussa bercerita tentang pengalaman hidupnya. Nussa menceritakan pengalaman hidupnya sebagai anak penyandang disabilitas.

Analisis Gambar

Time : 02:16-02:20

Set : Kamar Nussa

Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Gambar di atas menunjukkan Rarra yang sedang mendengarkan Nussa bercerita. Ekspresi wajah Rarra diartikan sebagai bentuk keseriusan Rarra dalam

menyimak cerita dari Nussa. Peneliti memaknai bahwa Rarra memiliki ketertarikan pada alur cerita yang dibawakan Nussa.

2) Acuan Tanda (*object*)

Pada gambar *scene* ini mengajarkan tentang cara bersikap ketika mendengarkan orang lain yang sedang bercerita.

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Ekspresi Rarra yang menunjukkan keseriusan dan menyimak dengan baik saat mendengarkan Nussa yang sedang bercerita merupakan bentuk dari perilaku baik. Hal ini termasuk dalam akhlak terhadap diri sendiri. Mengetahui dan membiasakan diri dalam bersikap baik ketika mendengarkan orang lain yang sedang bercerita merupakan bentuk dari pengetahuan dan pembiasaan tentang perilaku baik terhadap diri sendiri. Secara langsung juga mengantarkan diri pada bersikap baik pada orang lain lain, yang dinaakan dengan akhlak terhadap sesama.

Gambar XV. Nussa memperlihatkan kaki kirinya



(Sumber: *Screenshot Film Animasi “Nussa”*)

Pada gambar di atas menggambarkan Nussa yang sedang memperlihatkan kaki kirinya dengan menggunakan kaki palsu. Nussa menceritakan pengalaman hidupnya tentang keikhlasan saat dirinya yang pernah kecewa sebagai anak penyandang disabilitas dan mengharuskan dirinya memakai kaki palsu.

Analisis Gambar

Time : 02:29-02:30

Set : Kamar Nussa

Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Gambar menunjukkan tentang Nussa yang memperlihatkan kaki kirinya yang menggunakan kaki palsu. Dengan menggunakan pensil Nussa menunjuk kaki palsunya.

2) Acuan Tanda (*object*)

Gambar ini mendeskripsikan tentang Nussa yang menggunakan kaki palsu pada kaki kirinya. Secara langsung memberikan makna syukur pada penonton yang melihatnya.

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Makna gambar yang memperlihatkan Nussa menunjukkan kaki palsunya merupakan sebuah arti bahwa Nussa telah mengalami hal yang jarang dialami oleh orang lain. Arti Nussa menunjuk kakinya dengan menggunakan pensil dan memberi suara ketukan antara pensil dan besi kaki palsunya pada *scene* merupakan makna bahwa Nussa telah menerima kondisi dirinya yang menggunakan kaki palsu. Sikap Nussa diartikan sebagai tanda bahwa Nussa telah menerima kondisi dirinya. Hal ini merupakan akhlak baik terhadap diri sendiri dalam bentuk keikhlasan.

Analisis Teks Dialog

Time : 2:17-3:14

Set : Kamar Nussa

Audio : Instrumen musik

1) Tanda (*representamen*)

Rarra: “Hmh... Nussa, belajar ikhlas dari mana?”

Nussa: “Belajar dari Umma...”

Rarra: “Kapan belajarnya?”

Nussa: “Pas Nussa nangis dan kecewa kalau Nussa harus pakai ini.”

(menunjuk kaki)

Rarra: “Terus, sekarang udah ikhlas? Kok bisa?”

Nussa: “Iya dong, soalnya Umma aja nggak pernah protes sama Allah, Umma aja bisa terima kaki Nussa harus kayak gini.”

Rarra: “Oohh...”

Nussa: “Makanya, kalau Umma aja bisa nerima Nussa dengan ikhlas, berarti Nussa juga harus ikhlas nerima takdir Allah.”

Rarra: “Waah, hebat Nussa. Harusnya Rarra lebih bersyukur yaa...Makasih ya Nussa, udah ngajarin Rarra belajar ikhlas.”

Nussa: “Naah, gitu doong...Udah nggak kesel lagi kan?”

2) Acuan Tanda (*object*)

Scene ini terdapat ajaran untuk bersyukur dengan apa yang dimiliki.

3) Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Scene ini terkandung ajaran untuk bersyukur, ketika Nussa yang mengajarkan Rarra arti dari ikhlas melalui pengalaman hidupnya sebagai penyandang disabilitas dan memperlihatkan kakinya yang harus memakai kaki palsu. Ajaran bersyukur pada *scene* ini dalam artian mensyukuri diri yang diberikan kelengkapan fisik oleh Allah SWT.

Analisis *Scene*

Scene ini menceritakan Nussa yang belajar ikhlas dari pengalaman hidupnya, yang mana dia adalah seorang anak penyandang disabilitas, dan

memakai kaki palsu pada kaki kirinya. Rarra yang mendengarkan kisah dari pengalaman Nussa menyadari bahwa seharusnya harus lebih bersyukur dengan nikmat kelengkapan fisik yang diberikan Allah SWT. *Scene* ini memiliki kandungan anjuran untuk bersyukur bagi kita yang Allah berikan kelengkapan anggota tubuh. Bahwa dari berbagai permasalahan yang menimpa kita masih tidak sebanding dengan nikmat yang Allah SWT berikan, salah satunya adalah diberikannya anggota tubuh yang lengkap. Bersyukur merupakan akhlak terhadap diri sendiri yang menjadi hal yang sangat penting karena dari bersyukur dapat menjadikan diri tidak kufur pada nikmat Allah SWT dan senantiasa menghargai dengan mensyukuri hal yang dimiliki, dan menghindari dari rasa mengeluh.

Tentang syukur, tertuang pula dalam firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-Kaustar ayat 1:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾

Ayat ini menjelaskan tentang banyaknya nikmat yang diberikan Allah SWT. Berbagai macam nikmat itu sering kali tak disadari manusia

Hadis ini menjeaskan tentang manusia hendaknya melihat kepada yang lebih rendah dari pada apa yang dimilikinya, agar manusia bersyukur. Dan jangan melihat yang lebih tinggi dari pada apa yang dimilikinya, agar tidak menjadi kufur dan meremehkan nikmat-nikmat lain yang diberikan Allah SWT.

Berdasarkan teori pada bab sebelumnya dan mengacu pada kurikulum pendidikan akhlak pada anak yang tercantum pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-6 Tahun, yaitu mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.⁷ Pada *scene* ini ditandai pada tokoh Nussa yang melakukan kebaikan yaitu memberi nasihat pada adiknya dengan menceritakan pengalamannya, agar adiknya dapat ikhlas dan bersyukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan. Memberi nasihat tentang kebaikan yaitu agar bersyukur, merupakan bentuk pertolongan dengan tujuan agar diri yang menerima nasihat menjadi baik.

Sifat keagamaan pada *scene* ini yaitu *unreflective* (tidak mendalam), *wondering* (rasa heran/takjub), *imitative* (meniru) serta *egocentric* (egosentris). Sifat keagamaan *imitative* (meniru), yaitu tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru.⁸ Sifat ini terjadi pada tokoh Nussa yang menceritakan pengalamannya bagaimana cara mengikhlasakan melalui kondisinya yang menggunakan kaki palsu merupakan ajaran dan didikan yang telah diberikan padanya dari sang ibu. Terdapat pada dialog Nussa dan Rarra, ketika Rarra bertanya pada Nussa tentang dari mana Nussa belajar ikhlas, Nussa menjawab “*Belajar dari Umma...*”.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 6, (Jakarta, 2014), h. 16.

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, h. 55.

Sifat keagamaan *unreflective* (tidak mendalam) terdapat pada tokoh Rarra yang menerima dan mendengarkan cerita Nussa tanpa adanya kritik. Sifat *unreflective* (tidak mendalam) yaitu mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik.⁹ Rarra yang dengan kagumnya mendengarkan pengalaman hidup Nussa merupakan bagian dari sifat keagamaan *wondering* (rasa heran/takjub). Ditandai pada dialog Rarra yaitu “*Waah, hebat Nussa. Harusnya Rarra lebih bersyukur yaa...Makasih ya Nussa, udah ngajarin Rarra belajar ikhlas*”. Sifat *wondering* (rasa heran/takjub) adalah rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak.¹⁰ Rarra merasa kagum terhadap cerita pengalaman Nussa yang terdapat pada kata “*Waah, hebat Nussa*”. Ketertarikan Rarra dalam beragama telah tumbuh dengan ditandai pada sifat rasa heran di *scene* ini.

Sifat keagamaan *egocentric* (egosentris) terdapat pada tokoh Rarra. *Egocentric* (egosentris) yaitu anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.¹¹ Terdapat pada dialog Rarra yaitu “*Harusnya Rarra lebih bersyukur yaa...*” Rarra menyimpulkan bahwa dia harus lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah melalui cerita pengalaman hidup Nussa merupakan bagian dari

⁹ *Ibid.*, h. 53.

¹⁰ *Ibid.*, h. 55

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, h. 53

sifat keagamaan *egosentric*, artinya Rarra telah dapat menemukan konsep keagamaan dari cerita Nussa berdasarkan pemikirannya.

Mengajarkan rasa syukur sangatlah penting dimulai sejak usia dini. Mengingat kembali karakteristik anak usia dini yang bersifat egosentris hendaknya menjadi motivasi para orang tua dan pendidik dalam mengajarkan arti dan rasa syukur kepada anak. Egosentris adalah salah satu karakteristik anak usia dini, namun bukan berarti para orang tua atau pendidik tidak mengarahkannya dengan baik. Ketika anak menghendaki sesuatu atau melihat sesuatu yang lebih baik dari miliknya, ini bukan berarti orang tua dan pendidik hanya memaklumi karakteristik tersebut, atau bahkan beberapa orang tua diantaranya selalu menuruti kehendak anak, bahkan ada juga yang memarahinya karena tidak ingin menuruti kehendak anak. Alangkah sebaiknya orang tua dan pendidik mengarahkannya dengan ajaran-ajaran syukur. Ini merupakan kesempatan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak tentang syukur pada diri anak.

Mengajarkan arti dan rasa syukur kepada anak akan menjadikan anak menghargai apa yang dimilikinya. Selain itu mengajarkan anak pula untuk memelihara, menyayangi, serta merawat apa yang dimilikinya. Dan hal yang paling penting pula adalah agar anak tidak kufur nikmat dalam segala hal yang dimilikinya. Memberikan ajaran tentang syukur pada anak sejak dini merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang memiliki nilai besar dalam kehidupannya saat ini hingga mendatang. merupakan salah satu akhlak terhadap diri sendiri. Menjaga kesehatan merupakan salah satu upaya menyayangi diri.

B. Hasil Penelitian

1. Tanda (*representamen*), Acuan Tanda (*object*), Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Menurut Peirce makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Peirce mengadakan klasifikasi tanda dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.¹²

Dalam menganalisa film animasi Nussa, peneliti menggunakan tiga tahap analisis sesuai dengan semiotika teori Charles Sanders Peirce, yaitu Tanda (*representamen*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia khalayak audiens dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal yang lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek. Pada penelitian ini yang menjadi tanda adalah dialog dan gambar yang terdapat pada *scene* dalam film animasi “Nussa”. Acuan Tanda (*object*) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda

¹² Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2017), h. 162.

atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Obyek yang diambil adalah *scene-scene* yang mengandung unsur pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam film animasi islami Nussa. Penggunaan Tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dua orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda. Memberikan makna, lalu menafsirkan data ke dalam bentuk narasi.¹³

2. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Untuk Anak Usia Dini 4-6 Tahun

Setelah peneliti melakukan analisis pada film pendek animasi Islami “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”, peneliti menemukan kandungan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri untuk anak usia dini usia 4-6 tahun yang mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Keagamaan Anak Usia Dini 4-6 Tahun, yang peneliti kaitkan dengan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri untuk anak usia dini. Penelitian ini juga tentunya mengacu pada teori-teori pertumbuhan jiwa beragama pada anak oleh tiga teori yaitu teori rasa ketergantungan dari Thomas, teori insting keagamaan dari Woodworth, dan teori fitrah dari ajaran agama Islam. Teori tentang sifat-sifat keagamaan pada anak menggunakan teori dari dua ahli yaitu Clark dan

¹³ Sofi Norlailia, “Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam”, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 64.

Robert W. Crapps. Serta untuk mengetahui tingkat perkembangan keagamaan pada anak yang telah peneliti muat dalam landasan teori. Beberapa temuan tentang akhlak terhadap diri sendiri untuk anak usia dini usia 4-6 tahun pada film animasi Islami "Nussa" episode "Belajar Ikhlas" yang telah peneliti analisa adalah sebagai berikut :

a. Mengajarkan keikhlasan dalam menolong orang lain

Temuan ini mengacu pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 yaitu Indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 tahun, berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu mulai menunjukkan sikap mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.

b. Mengajarkan keikhlasan dalam menerima perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain

Temuan ini mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun yaitu mengenal perilaku baik. Berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu mengikhhlaskan perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain merupakan salah satu ajaran tentang mengenal perilaku baik.

c. Mengajarkan sikap empati pada seseorang yang sedang dalam masalah

Temuan ini mengacu pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 tahun yaitu tentang berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan. Berkaitan dengan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu

berempati dan peduli melalui perbuatan pada orang lain yang sedang dalam masalah.

d. Mengajarkan mengontrol sikap saat dalam kondisi kesal

Temuan ini mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 tahun yaitu tentang mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu mengenal perilaku tidak baik yang ditandai pada Rarra yang meluapkan emosi kekesalannya dengan sikap yang kurang baik. Mengenal perilaku baik artinya gambar ini mengajarkan tentang perilaku baik adalah dengan tetap mengendalikan sikap walaupun saat dalam kondisi kesal dan marah. Hal ini merupakan salah satu bentuk kebaikan pada akhlak terhadap diri sendiri.

e. Membiasakan diri bersikap tenang walaupun saat kondisi marah

Temuan ini mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 tahun yaitu tentang membiasakan diri berperilaku baik. Berperilaku baik pada gambar ini dimaknai ketika Rarra telah dapat mengontrol dan bersikap tenang saat bercerita tentang kekesalannya pada temannya. Akhlak terhadap diri sendiri pada gambar ini mengajarkan agar diri tidak tersulut pada emosi saat kondisi marah.

f. Mengajarkan bersikap baik ketika mendengarkan orang lain bercerita

Temuan ini mengacu pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun yaitu tentang berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya. Hal ini terlihat pada Nussa yang dengan baik mendengarkan Rarra bercerita. Kaitannya dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu memiliki sikap yang baik pada orang lain.

g. Mengajarkan bersyukur

Temuan ini mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 4-5 tahun, yaitu membiasakan diri berperilaku baik. Kaitannya dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu syukur adalah rasa yang dimiliki hati. Maka ketika seseorang dapat membiasakan diri untuk bersyukur maka telah berakhlak baik pada diri dan hatinya sendiri. Bersyukur adalah salah satu cara memberikan ketenangan jiwa pada pemilikya. Mensyukuri dengan nikmat yang telah diberikan Allah SWT artinya seorang individu telah menghargai dirinya sendiri dan mencintai dirinya sendiri.